

IMAJINASI GERAK TARI BHARATA NATYAM SEBAGAI INSPIRASI DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI

Aryo Agung Wibowo

Fotografi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia, Jl. Nusa Indah Denpasar 80235

rio_gaurasoul@yahoo.com

Abstrak

IMAGINASI GERAK TARI BHARATA NATYAM SEBAGAI INSPIRASI DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI

Berawal dari pengamatan saat pementasan tarian klasik India muncul keinginan untuk mengeksplor dan mengimajinasikan gerakan tersebut kedalam fotografi ekspresi surealis. Imaji yang telah direnungkan dan diterjemahkan ke dalam bentuk visual artistik melalui proses kreatif dengan menggunakan beberapa aspek, yaitu aspek ideasional, visual dan filosofi. Dasar penciptaanya yaitu dengan menggunakan daya ungkap fotografi ekspresi, sehingga menghasilkan konstruksi yang baru berupa pemaknaan foto surealis hasil dari fantasi gerak tari bharata natyam. Penciptaan karya ini memerlukan pemahaman dari setiap gerakan tari ini. Karya yang diciptakan tidak hanya berbentuk visual semata, tetapi memiliki makna yang dapat mengingatkan tujuan sejatinya manusia.

Kata Kunci : *Gerak tari, Bharata natyam, dan Fotografi Ekspresi.*

ABSTRACT

MOVEMENT IMAGINATION OF BHARATA NATYAM DANCE AS INSPIRATION ON EXPRESSION PHOTOGRAPHY

Starting from the observation at the Indian classic dance performance come the idea to explore and imagining the movement in expression surealis photograph. The imagination is transform to visual form through creative process using ideasional, visual and phylosofy. The platform is used in the creation of works, using the power of the photographic expression, resulting in a new form of meaning images of surreal works as a result of the issue of the fantasy in movement bharata natyam dance. The creation of this photographic work requires an understanding of each character in the dance movement. Works created not only a visual form in itself, but it has a deep philosophy which can remind the human origin.

Key Words: Imagination, Dance Movement, Bharata Natyam and Photography Experimental.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Banyak negara-negara di dunia yang memiliki unsur religi yang menyublim kedalam budaya asli. Pada umumnya hasil akulturasi budaya tersebut akan membentuk suatu budaya yang lebih berwarna dan berkarakter. Indonesia dan India contohnya, dua negara ini memiliki perpaduan unsur religi dan budaya yang kental, keunikan dari hasil perpaduan budaya ini membuat pencipta begitu tertarik terhadap budaya negara tersebut.

Budaya dan Hinduisme yang sudah mendarah daging dalam keseharian seolah tidak dapat dilepasakan dalam keseharian hidup masyarakat negara tersebut. Meski pakem budaya sudah banyak bergeser seiring pergeseran pola pikir manusia dan perkembangan jaman, namun Hinduisme sebagai pegangan masih cukup kental menyatu dalam keseharian masyarakat tersebut.

Seperti misalnya pakem dalam budaya tari india terdapat unsur Hinduisme yang cukup kental meskipun pakem dari tarian tersebut sudah banyak bergeser. Sebuah tarian merupakan cerminan dari budaya masyarakat, hal ini terjadi karena tarian mendefinisikan sebuah gerakan-gerakan yang ritmis dan lama kelamaan tampak mengarah pada bentuk bentuk tertentu (Kamala Devi Chattopadhyaya), pada umumnya sebuah tarian mengadaptasi sesuai lingkungan atau alam sekitar

Salah satu tarian yang didalamnya memuat petuah-petuah luhur adalah tarian *Bharata Natyam*. Tarian *Bharata Natyam* merupakan salah satu gaya tarian klasik India yang sangat tua dan satu tarian yang penuh dengan tradisi yang untuk menguasainya diperlukan waktu bertahun-tahun

1.2. Ide Penciptaan

Ketertarikan dalam tarian klasik India ini berawal dari sebuah ajakan teman untuk menyaksikan pementasan tarian India di sebuah kuil Hindu saat festival *Krsna Janmastami*. Ketika tarian mulai dipentaskan pencipta merasakan ketertarikan yang luar biasa, gerakan gerakan yang ditampilkan benar benar lembut dan tegas, tempo dari musik yang dinamis membuat tarian tersebut seolah-olah pencipta melihat jiwa yang menyatu dalam gerakan tarian tersebut.

Dari sinilah pencipta memiliki ide untuk mengeksplor lebih dalam dan mengangkat tarian *Bharata Natyam* sebagai temadalam Karya Tugas Akhir fotografi.

Dalam proses eksplorasi pencipta menemukan bahwa tarian *Bharata Natyam* memiliki filosofi yang tinggi. Filosofi dalam tarian ini yang kemudian menjadi ide untuk dikembangkan dan dipadukan dengan konsep sederhana dari kehidupan yang hakiki dalam agama Hindu, yaitu tentang seputar srada (kepercayaan), suka, duka, bhakti yang tulus, dan para personalitas suci didalamnya. Dari proses eksplorasi ini juga pencipta penemuan ide untuk mengemas karya foto dengan konsep surealis. Dengan konsep surealis ini pencipta bisa berekspresi secara bebas, memegang kendali penuh dalam banyak hal, bebas memasukkan unsur bentuk, warna dan komposisi hingga membentuk sebuah gambar baru hasil dari imajinasi yang liar namun tetap berada pada garis, konsep filosofi karya yang ditentukan.

1.3. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang yang telah diuraikan diatas, permasalahan yang timbul dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana menggabungkan konsep Gerak Tari *Bharata Natyam* dan konsep kehidupan.kemudian menuangkan kedalam foto gerak tari *Bharata Natyam*.
2. Bagaimanakah menerapkan teknik fotografi, unsur fotografi yang ada agar dapat mendukung ide maupun gagasan yang ingin diungkapkan ke dalam wujud foto?
3. Bagaimanakah pengolahan kamar terang setelah pasca pemotretan *Bharata Natyam*?

1.4. Tujuan dan Manfaat

Bertolak dari rumusan masalah diatas, beberapa tujuan yang hendak dicapai pencipta diantaranya :

1. Agar pencipta mampu menerapkan dan mengembangkan ilmu fotografi yang dimiliki
2. Untuk belajarmenggalide dan mengeksplorasi lebih dalam tentang makna tarian *Bharata Natyam*
3. Untuk menyampaikanmakna yang terkandung dalam tarian *Bharata Natyam* dan menyuguhkannya kedalam sebuah media foto yang bisa di apresiasi oleh khalayak ramai.

Adapun manfaat yang ingin dicapai oleh pencipta adalah

1. Kepuasan batin dalam mengekspesikan ide.
2. Bagi lembaga, sangat bermanfaat meningkatkan wawasan dan proses kreativitas belajar mengajar bagi mahasiswa, khususnya program studi fotografi.
3. Bagi masyarakat, karya cipta fotografi ini dapat bermanfaat dan membantu meningkatkan pemahaman bahwa tarian *Bharata Natyam* tidak hanya indah dari segi visual, namun didalamnya juga terkandung filosofi tentang ketuhanan, pesan moral dan social yang sangat berguna jika diaplikasikan.

1.5. Ruang Lingkup Penciptaan

Bharata natyam terdiri dari kata *BHA* (ekspresi), *RA* (musik), *TA* (irama) dan *NATYAM* (tarian), dari suku kata inilah *pencipta* melakukan eksplorasi, mengembangkan ide dan ruang lingkup. *Mudra* (gestur jari dan badan) Ekspresi wajah dan gerakan dari sang penari yang menggambarkan suasana hati, musik dan irama tarian yang mendukung penjiwaan menjadi satu kemasan utuh untuk kemudian digabungkan kedalam sebuah konsep kehidupan dan kemudian disuguhkan dalam sebuah karya fotografi. Selain gerakan, *gesture* tubuh, perhiasan, dan unsur pendukung dari tarian ini, filosofi yang terkandung didalamnya juga memiliki nilai estetis tersendiri untuk diapresiasi sebagai unsur pendukung dari karya fotografi.

Untuk pemotretan pencipta menggunakan lampu studio karena dengan begitu pencipta bisa secara nyaman dan bebas berkarya sesuai dengan konsep karya yang sudah dibuat sebelum pemotretan.

Dalam proses kamar terang, pencipta melakukan *editing level, kontras, saturasi, cropping* dan warna. Selain *editing standart* tersebut pencipta juga banyak memasukan unsur tambahan untuk mempertajam karakter dan menguatkan foto agar sesuai dengan konsep karya. Seperti memasukkan gambar api kedalam tarian yang mengekspresikan kemarahan, selain memperkuat karakter gerakan tari, api disini akan memberi ketegasan makna gerakan dan pose dari tarian *Bharata Natyam* tersebut.

Foto ekspresi dipilih agar pencipta lebih bisa bebas berekspresi mengeskpresikan ide-ide kreatif dalam karya cipta dengan mengambil unsur-unsur spiritual Hindu, alam dan kehidupan yang saling berkaitan, sehingga pencipta dapat menyampaikan pada khalayak bahwa ada pesan spiritual, sosial dan moral yang terkandung dalam karya fotografi yang disajikan melalui media gerak tarian *Bharata Natyam*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Definisi

2.1.1 Tari

John Martin dalam bukunya yang berjudul *The Modern Dance* menyatakan bahwa “tari menjadi bentuk pengalaman gerak yang paling awal bagi kehidupan manusia”. Manusia lahir ke dunia yang dilakukan gerak berhubungan dengan jantung, tubuh, dan ruang alam dunia. Gerak tari memiliki makna denyutan tubuh yang memungkinkan manusia hidup, di dalamnya terdapat ekspresi. Gerak tari dimaksud sebagai media ungkap tari sebagai bentuk keinginan/hasrat manusia, direfleksi melalui gerak baik secara spontan, maupun dalam bentuk ungkapan komunikasi kata-kata, gerak-gerak maknawi ataupun bahasa tubuh/*gesture*.

2.1.2 Gerak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia gerak merupakan peralihan tempat atau kedudukan. Baik hanya sekali maupun berkali-kali, sedangkan makna sebuah gerak dari sisi tarian adalah perubahan posisi anggota tubuh berulang – ulang yang diiringi ekspresi wajah sehingga menimbulkan dinamika yang indah.

2.1.3 Tarian Klasik India

2.1.3.1 Legenda dan Inspirasi

Dewa dan dewi memohon kepada Dewa Brahma untuk menyusun Veda yang lebih sederhana agar bisa dipahami oleh manusia-manusia dalam jaman. Dewa Brahma mengabdikan keinginan mereka, Beliau menciptakan *Panchamaveda*, Veda Kelima, atau *NatyaVeda*, suatu saripati dari empat Veda utama. Brahma mengambil *pathya* (kata-kata) membentuk *Rgveda*, abhinaya (unsur komunikatif gerakan tubuh) dari *Yajurveda*, *Geeth* (musik dan nyanyian) dari *Samaveda*, dan rasa (sentimen penting dan elemen emosional) dari *Atharvaveda* untuk membentuk kelima *Veda*, *NatyaVeda*. Setelah menciptakan ini Veda, Dewa Brahma menyerahkannya kepada resi *Bharata* dan memintanya untuk menyebarkannya di bumi. Menaati persetujuan dari Dewa Brahma, Bharata menulis *Natyashastra*. Bharata bersama-sama dengan kelompok-kelompok dari Gandharavas (penyanyi surga) dan *apsaras* (bidadari) mementaskan *Natya*, *nrtta* dan *nrtya* sebelum Siva

Pada *Shastra Natya* disebutkan, "Ketika dunia telah menjadi direndam dalam keserakahan dan keinginan, dalam kecemburuan dan kemarahan, dalam kenikmatan dan rasa sakit, beliau (Brahma) diminta

oleh rakyat untuk menciptakan sebuah hiburan yang bisa dilihat dan didengar oleh semua, kitab-kitap suci ini tidak untuk dipentaskan di kalangan umum, karena kitab ini terlalu berpengetahuan tinggi dan ambigu. "Seni ini bukan hanya untuk kesenangan, tetapi menunjukkan ekspresi kosmik (*bhava*), seni ini telah dibuat sesuai pergerakan dunia dalam bekerja dan bermain, keuntungan, kedamaian, tawa, pertempuran dan pembantaian, yang menghasilkan buah kebenaran kepada mereka yang mengikuti hukum moral, merupakan rintangan bagi yang tidak taat, dan aturan tegas bagi para pengikut aturan, untuk membuat kebijaksanaan dalam kebodohan, belajar dari sarjana, melatih sang raja, akan daya tahan terhadap kesedihan yang dilanda, melainkan penuh dengan suasana hati yang beragam, informasi dengan berbagai nafsu jiwa, yang berhubungan dengan perbuatan manusia - terbaik, menengah dan rendah - menghasilkan sebuah petuah yang sangat bijak".

Bharata bersama dengan *apsara* dan *gandharva* mementaskan tari tradisional India ini kepada dewa Shiva, kemudian beliau memperbiki dan memodifikasi seni seperti tersebut sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh Bharata dan diinstruksikan oleh ilmu tari untuk *Maharishi Thandu*. bidang seni tari yang berasal nama *Thandava* Ini adalah Tari Kosmis Shiva. Shiva menginstruksikan *Lasya Natya* ke Parvathi lalu diberikan kepada Usha, putri Banasura. Melalui Usha bentuk seni disahkan ke *Gopis* dari *Dwaraka* yang pada gilirannya disampaikan secara sama pada gadis *Sowrashtra*.

Para dewa dan dewi-dewi, menjadi penari dalam tarian itu sendiri, setelah melewati seni tari surgawi melalui banyak manusia lainnya. Bakat, pengertian, dan keanehan pribadi secara alami bervariasi dari orang ke orang, dan menciptakan sejumlah gaya mulai dari Odissi ke *Bharata Natyam*.

2.1.3.2 *Bharata Natyam*

Bharata Natyam adalah salah satu bentuk tari klasik India yang paling terkenal yang dibuat berdasarkan *Natya Sastra*, tarian ini secara umum berisi tentang cerita dan sebagian besar diambil dari epic dan mytologi hindu. Kedekatan hubungan dengan agama hindu adalah hal yang menjad asal usul tarian kuil yang telah diabadikan selama berabad-abad ini. Para penarinya menggunakan gerakan-gerakan, ekspresi wajah, dan gerakan tangan untuk menyampaikan sebuah cerita kepada para penonton. Seperti halnya lukisan Frasco di gereja kereja Kristen, tujuan utama dari tarian bharta natyam ini adalah untuk mengajarkan kepada masyarakat tentang isi dari kitab suci Veda, dalam perkembangannya tarian ini sangat diminati karena memiliki gerak dan musik yang sangat dinamis, selain sebagai hiburan, tarian ini juga bercerita tentang banyak hal yang memiliki filosofi dan pesan-pesan moral yang tinggi.

Secara umum istilah '*Bharata Natyam*' memiliki dua makna - pertama, Bharata merupakan nama seorang Rsi agung –yang menulis kitab pertama tentang teater, musik dan tari, yang disebut *Natya Shastra*, sedangkan arti kedua yaitu membagi kata Bharata menjadi tiga bagian suku kata yang pertama adalah *bha* untuk *bhava* (emosi), *ra* untuk *raga* (musik) dan *ta* untuk *tala* (ritem). Istilah *Natyam* memiliki makna teater, namun dalam perkembangannya istilah *Bharata Natyam* saat ini banyak dipahami sebagai sistem tari klasik yang berasal dari negara-negara selatan Tamil Nadu dan Karnataka.

2.1.3.3 *Kostum Bharata Natyam*

Bharata Natyam merupakan sebuah bentuk seni yang sangat menuntut *pose* yang berkarakter, gerak kaki ritmis, gerakan tangan dan gerakan mata yang rumit. Dalam hal *Kostum* juga tidak banyak perbedaan. Para penari mengenakan lonceng di sekitar pergelangan kaki mereka untuk aksen gerakan kaki, perhiasan di pinggang dan leher, dan *make-up* untuk memperkuat mata dan wajah.

Kostum penari dirancang untuk kebebasan bergerak dan untuk menampilkan *pose* gerakan setengah-duduk (*aria mandi* atau *ardhamandal*) sehingga karakteristik dari gerakan tarian *Bharata Natyam* terlihat jelas.

2.1.4 *Tinjauan Tentang Gerak Dalam Fotografi*

Terdapat dua macam teknik utama dalam fotografi gerak, yang pertama adalah teknik yang membuat objek diam menjadi bergerak sedangkan yang kedua adalah teknik yang membuat objek bergerak atau diam terlihat bergerak. Objek yang berkesan diam dibuat dengan menggunakan kecepatan rana tinggi sedangkan esensi teknik-teknik pemotretan objek bergerak untuk menghasilkan kesan gerak '*blur*' ada pada pemakaian kecepatan rana rendah. Seperti halnya pemotretan objek bergerak dengan menggunakan teknik *panning*, *bulb*, *slow synchrone flash*, *frezze*, *slowmotion*, *zooming*, *strobe light*, *light painting*, dan menggunakan

teknik *photoshop* .

2.1.5 Fotografi Ekspresi

Ekspresi adalah pengungkapan atau proses menyatakan, memperlihatkan, menyatakan maksud, gagasan, perasaan (Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, 2001: 231).

Fotografi ialah suatu yang disampaikan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, ide, cerita, peristiwa, dan lain sebagainya seperti bahasa foto dapat disampaikan berupa perwujudan atau pengungkapan ide dalam bentuk keindahan (Soelarko, 1978: 5).

a. Suralisme dalam Fotografi

Ide-ide Suralisme banyak menggali gagasan tentang mimpi dan fantasi yang didorong. Terdapat dua kecenderungan besar dalam perkembangannya, yakni ekspresif dan fotografis. Prinsipnya terdiri atas paduan keganjilan dan metamorfosis bentuk. Pengaruh gerakan ini menguat bukan hanya dalam seni rupa, melainkan juga pada sastra, teater, musik, film, iklan (desain grafis), dan mode. Di kemudian hari kecenderungan Ekspresionisme Abstrak, *Action Painting* hingga *Happening Art* pun dipengaruhi wacana dan praktik Suralisme.

b. Teori Semiotika

semiotika merupakan sebuah lambang atau tanda. Secara umum, istilah semiotika ini merupakan sebuah kajian tentang tanda – tanda, makna yang terkandung didalamnya dan pesan apa yang ingin disampaikan dalam tanda – tanda tersebut.

Dalam hal ini penggunaan bentuk atau wujud penyimbolan gerak tari *Bharata Natyam* dikombinasikan dengan elemen-elemen tersebut memiliki makna atau arti pribadi yang merupakan ekspresi dari pencipta. Dalam hal ini, makna atau arti tersebut muncul melalui berbagai cara, salah satunya dengan menampilkan simbol spiritual atau kehidupan dan penerapan teknik pada karya ciptaan.

c. Teori Estetika

Pengertian tentang estetika pada dasarnya sama, yaitu semua hal yang memiliki unsur keindahan. Keindahan ini bisa dari segi visual maupun makna. Karya yang indah tidak hanya berupa wujud yang menarik mata namun dari segi semiotika yang terkandung di dalam karyaseni tersebut.

d. Unsur – Unsur formal Dalam Fotografi

Beberapa hal yang dapat menunjang keindahan dalam pembuatan karya fotografi, diantaranya adalah unsur-unsur seni murni, estetika dan elemen-elemen visual seperti titik, Garis, Bidang, Bentuk dan Warna

3. METODE DAN PROSES PENCIPTAAN

Kata metode merupakan kata serapan dari bahasa Yunani, yaitu *methodos* yang artinya cara atau jalan, sedangkan kata penciptaan berasal dari kata cipta yang artinya menyusun atau membuat sesuatu. Metode penciptaan berarti cara atau tata cara menyusun sesuatu.

Secara teoritis, urutan terjadinya seni adalah: pertama, pengamatan terhadap kualitas, material; kedua, penyusunan hasil pengamatan tersebut; dan ketiga, pemanfaatan susunan tadi untuk mengekspresikan emosi atau perasaan yang dirasakan sebelumnya. Jadi dalam hal ini, seni adalah susunan yang bagus yang dimanfaatkan untuk mengekspresikan sesuatu perasaan atau emosi tertentu (Soedarso, 1990: 42).

Dalam kaitannya dengan karya ini, metode dan proses penciptaannya antara lain proses penciptaan, pembuatan konsep, pemotretan, kamar terang, eksperimen dan proses seleksi akhir, proses pencetakan, peningkatan dan yang terakhir adalah pameran. Dalam tahap tahap tersebut, tahap pembuatan konsep dan

proses kamar teranglah yang menyita banyak waktu, tenaga dan pikiran karena dalam proses itulah ujung tombak karya berada, selain itu pencipta menitikberatkan estetika dalam visual dan juga semiotika.

Dalam pembuatan konsep pencipta melakukan *brainstorming* untuk mendapatkan inspirasi bagaimana memvisualisasikan perpaduan konsep Hinduisme dan gerakan tari Bharata Natyam dengan fenomena yang terjadi disekitar masyarakat. Sedangkan proses kamar terang merupakan proses editing visualisasi karya. Di sini beberapa unsur objek dimasukkan dan digabungkan menjadi satu karya utuh yang mendukung cerita utama.

4. VISUALISASI DAN ANALISIS KARYA

Setelah melalui berbagai tahapan pengamatan terhadap gerakan tari *Bharata Natyam*, pencipta memetik *moment* estetik dari makna gerakan tari tersebut. Imaji-imaji yang telah direnungkan diterjemahkan kedalam bentuk visual melalui proses kreatif dengan menggunakan dua aspek dalam berkarya, yaitu aspek ideasional dan aspek teknikal.

Ulasan karya bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya seni yang diciptakan, dengan demikian akan mempermudah apresiasi untuk memahami informasi dan makna dari karya yang divisualisasikan.

Karya seni yang tercipta telah melalui proses sentuhan akhir pada karya yang berupa *editing* foto, terdapat 20 karya yang telah dipilih. Setelah dipilih dilakukan pembahasan karya baik mengenai ide, teknik, isi, dan makna yang terkandung di dalamnya.

Kreativitas adalah kemampuan untuk berkreasi dalam menciptakan sesuatu yang baru sebagai suatu pemecahan masalah baik melalui pengalaman sendiri maupun melalui orang lain. Sedangkan inovasi adalah pembaruan atau pengembangan yang telah ada (Partanto, 1994: 259). Jadi dalam penciptaan ini terdapat sesuatu yang baru dan ada pengembangan yang telah ada sebelumnya berupa ide, konsep, dan visualnya.

Untuk lebih jelas mengapresiasi karya fotografi yang divisualisaikan, maka berikut ini disajikan 20 hasil karya fotografi eksperisi dan synopsis singkat mengenai karya fotografi eksperisi tersebut.

1. Dalam karya pertama yang berjudul “bercermin” ini pencipta menggunakan *pose* gerak penari *Bharata Natyam* yang sedang bercermin. Bercermin merupakan kegiatan yang sering dilakukan dalam keseharian, bercermin biasa dilakukan agar kita bisa melihat noda yang ada di wajah dan membersihkannya. Tanpa bantuan cermin kita tidak mampu untuk memperbaiki diri. Bercermin memiliki filosofi bahwa kita harus melihat jauh kedalam diri kita. Dengan menggunakan orang terdekat sebagai cermin, kita bisa melihat kekurangan yang ada, bukan hanya kecantikan fisik tapi dengan bantuan cermin kita bisa mengoreksi diri dalam beretika, beragama.





2. Dalam karya “pelangi” ini digambarkan warna pelangi yang muncul dari gerakan tari. Makna yang terkandung di dalamnya adalah gerakan yang dinamis akan lebih menimbulkan keberagaman dan keindahan. Gerakan tari itu sama halnya dengan pelangi dan kehidupan. Indahnnya hidup tercipta dari keberagaman dan dari keberagaman ini kita bisa saling melengkapi kekurangan.

Dalam pengerjaan karya ini, pemotretan objek utama dilakukan di studio, dengan menggunakan satu buah lampu studio. Foto langit didapatkan dari foto stok pribadi, sedangkan awan dibuat menggunakan fasilitas *brush tool* dan pelangi dibuat dengan menggunakan efek *photoshop* yaitu *wave distort* efek.

3. *Gesture* badan dengan badan sedikit jongkok, kaki kiri lurus jauh kebelakang dan kaki kanan ditekuk ke depan sedangkan tangan mencakup ke atas ini



merupakan *pose Surya Namaskar* dalam gerak tari *Bharata Natyam*. Secara literal “*Surya Namaskar*” diterjemahkan sebagai penyembahan matahari atau doa pada sang Surya. Kembali ke ribuan tahun silam, seperti sekarang, manusia memandang matahari sebagai cahaya, kehangatan, kesehatan, dan kebersihan makanan. Matahari memurnikan hal - hal yang telah membusuk dan mengakumulasikan kuman penyakit dalam gelap. Matahari menyebabkan pertumbuhan dan pematangan biji-bijian, buah-buahan, dan makanan lain di mana manusia terus hidup. Untuk manusia purba, matahari adalah pemberi kehidupan, dan pemikir dan kebijaksanaan orang India ribuan tahun lalu. Sebagai tanda untuk menunjukkan rasa terima kasih diberikan penghormatan pada *Dewa* surya pada saat terbit dan terbenamnya matahari.



4. *Yoga* berarti "penyatuan", yang bermakna "penyatuan dengan alam" atau "penyatuan dengan Sang Pencipta". *Yoga* merupakan salah satu dari enam ajaran dalam filosof Hindu, yang menitikberatkan pada aktivitas meditasi atau tapa di mana seseorang memusatkan seluruh pikiran untuk mengontrol panca inderanya dan tubuhnya secara keseluruhan.

Yoga yang utama sebenarnya berarti *bhakti-yoga* ; segala *yoga* lainnya adalah langkah-langkah maju menuju tujuan *bhakti-yoga* . Dari awal *karma-yoga* hingga akhir *bhakti-yoga* adalah jalan panjang menuju keinsafan diri. *Karma-yoga* , tanpa kegiatan untuk mendapatkan hasil atau pahala untuk dinikmati adalah awal jalan tersebut. Apabila *karma-yoga* ditingkatkan dalam pengetahuan dan pelepasan ikatan, maka tingkat itu disebut *jnana-yoga* . Apabila *jnana-yoga* ditingkatkan dalam semadi kepada Roh Yang Utama dengan berbagai proses jasmani, dan pikiran dipusatkan kepada Beliau , maka itu disebut *astangayoga* . Dan apabila seseorang melampaui *astanga-yoga* dan mencapai Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, maka itu disebut *bhakti-yoga* , atau puncak *yoga* .



5. Dalam *Sri mad Bhagavatam* diuraikan bagaimana para *yogi* dapat berjalan ke semua planet di alam semesta. Apabila daya hidup diangkat sampai otak akan ada kemungkinan kekuatan tersebut akan keluar dari mata, hidung, telinga dll. Sebab tempat tersebut disebut sebagai tempat perputaran ke-tujuh bagi daya hidup.

Tetapi para *yogi* yang mantab dapat menyumbat lubang-lubang tersebut dengan menghentikan angin sama sekali. Kemudian sang *yogi* memusatkan daya hidup di pertengahan, yaitu di kening di antara alis-alisnya. Dalam kedudukan ini sang *yogi* dapat berfikir tentang planet tujuannya setelah meninggalkan badan.

Badan jasmani adalah penutup roh, pikiran dan kecerdasan adalah penutup dalam, karena itu orang yang sudah mampu menginsyafi sang diri dan mempraktekan cara kesempurnaan *yoga* .

6. Dalam karya fotografi yang diberi judul ego ini digambarkan

seorang penari *Bharata Natyam*

yang sedang ber *pose* “*ugra*” yaitu kemarahan, dalam karya tersebut digambarkan orang yang sedang tidak mampu untuk mengontrol egonya sendiri dan membuatnya dikelilingi amarah. Ego memiliki makna aku. Di sini Ego ini mengidentifikasi faham badaniah yaitu memahami konsep badan sebagai dirinya. Inilah yang dimaksud *False Ego* yaitu *false identification* atau salah mengidentifikasi tentang siapa dirinya, dalam pemahaman ini orang sering menilai dirinya adalah pemilik dari sesuatu, mulai dari pemilik badan, pemilik rumah, pemilik mobil, pemilik perusahaan, pemilik pulau, negara, dunia dll.



7. Dalam visual karya yang berjudul sang pemimpin ini pencipta menyuguhkan gambar penari yang berpose *mudra* Ganesha dan berdiri diatas timbangan dan dikelilingi oleh lautan yang sedang bergejolak. Lautan yang bergejolak ini merupakan dunia yang selalu labil dipenuhi oleh manusia yang memiliki nafsu berkuasa, batu dalah symbol keteguhan sedangkan Ganesha yang berdiri diatas timbangan merupakan symbol dari seorang penguasa bijaksana yang mampu memilih mana yang baik dan buruk untuk para orang yang dipimpinya. Dalam karya ini pencipta ingin menyampaikan bahwa seharusnya seorang pemimpin itu bisa bijaksana seperti sosok Ganesha.





8. Dalam karya kedelapan yang berjudul *controlling The Sense* ini digambarkan seorang penari *Bharata Natyam* yang mengangkat sbelah kaki yang melambangkan sebuah tarian, sedangkan tangan yang diangkat menggambarkan keadaan manusia memiliki kuasa, sedangkan tangan yang menguncup merupakan *mudra hasta* ular.

Manusia sangat banyak keinginan, dari keinginan yang sederhana muncul keinginan yang lebih kompleks. Dari keinginan kompleks tersebut akan muncul ego palsu dan nafsu. Seperti halnya ular yang menari mengikuti gerakan, seperti itulah ego, nafsu, kesombongan dan keakuan palsu bertingkah, mereka menari-nari dengan indah seolah olah ingin menunjukkan bahwa mereka adalah pelayan yang mengagungkan tuanya namun sebenarnya mereka menari untuk bersiap-siap menyerang.

Ular yang merupakan symbol keburukan, keculasan, kecerdikan, angkara ketamakan dan keabadian. Enam kepala ular melambangkan enam musuh dalam diri yang harus ditaklukan yaitu *loba, kroda, moha, mada*

matsarya. Ombak yang bergejolak melambangkan alam semesta yang labil oleh sifat-sifat alam material. Sedangkan Krsna adalah pengendali dari semua unsur material, namun Beliau berada di atas semua unsur tersebut dan tidak pernah terikat.

Begitu kuat dan bergelornya indria-indria sehingga fikiran orang yang bijaksana yang sedang berusaha mengendalikan indria-indrianya pun dibawa lari dengan paksa (Bagavad-Gita menurut aslinya, 2.59).

Melalui karya "*Controlling The Sense*" ini pencipta ingin menunjukkan bahwa seharusnya kita mengendalikan nafsu dan indria kita agar mereka tidak menyerang, membunuh dan menarik kita kedalam lautan yang bergelora.

9. Karya kesembilan yang berjudul *Blind faith* ini merupakan kritikan terhadap fenomena yang terjadi dimana hampir semua orang berkata bahwa dirinya memiliki kepercayaan, mereka berkata dengan lantang dan tegas mereka beragama, mereka berseru seolah mereka yakin dengan keyakinan yang mereka pegang. Tapi ketika ditanya apa yang mereka percaya, siapa yang mereka percaya, merka tidak paham apa yang mereka peluk, mereka hanya diam dan akhirnya kepercayaan tersebut goyah.

Dalam karya ini pencipta ingin menunjukkan bahwa yakin saja tidak cukup, kita harus mengerti apa yang kita yakini, bukan hanya sekedar menjalankan ritual tapi juga mengerti tentang *tatva* dan etika yang merupakan tiga kerangka dasar agama Hindu.



10. Dalam karya kesepuluh yang berjudul *AUM* ini digambarkan seorang penari mencakupkan tangan kearah bibirnya, disini mencakupkan tangan kearah bibir. Gerakan ini merupakan *mudra sankha* (terompet kerang).

Dalam karya *AUM* tersebut pencipta ingin menganalogikan *sangka* dengan bibir. Ketika sangka di tiup maka kepribadian buruk akan pergi, sama halnya kitika kita berucap, ketika bibir hanya berkata tentang kesombongan dan omong kosong maka bibir tersebut hanya akan menjadi terompet kerang biasa namun ketika kita sadar akan Tuhan dan menggunakan bibir kita untuk selalu mengagungkan nama suci Beliau dan selalu ingat pada Beliau maka bibir kita akan seperti sangka yang selalu berbuyi *AUM* yang mengusir iblis, setan dan juga mengusir malapetaka.

11. Seperti halnya sebuah lukisan, sang pelukis memegang kendali penuh dengan apa yang dilukis, setiap goresan merupakan hasil cipta rasa dari pelukis tersebut. Terkadang lukisan adalah luapan emosi dan tidak jarang warna yang tertoreh dalam karya tersebut memiliki pemaknaan yang dalam. Seperti itulah hidup, kita memegang peranan penuh dalam menciptakan seperti apa kita nantinya, apakah menjadikan diri kita sebagai orang yang bermakna bagi orang lain, apakah menjadi sampah masyarakat, ataupun menjadi orang yang tidak bermakna, semua kita yang menentukan. Apa yang kita lakukan adalah karma dan semua hasil yang kita terima adalah *phala* atau buah hasil dari apa yang kita perbuat.



12. Badan ini tersusun dari 5 unsur material (*panca maha bhuta*), *pertiwi*, *apah*, *bayu*, *teja*, *akasa*. Sepertihalnya baju pembungkus badan, seperti itulah unsur-unsur yang merupakan unsur yang membungkus sang roh. Mereka hanya pakaian luar dari kita, seindah apapun pakaian tersebut, itu hanyalah pakaian. Namun sayangnya para pemuja badan selalu mementingkan pakaian luar, mereka mempercantik badan kasar dan terlalu terikat pada keindahan materi yang semu semu tanpa pernah sadar bahwa mereka adalah sang roh yang abadi. Dalam Bhagavad-Gita bab 2.26 Krsna bersabda kepada Arjuna, bahwa sang roh itu tidak dapat dilihat, tidak dapat dipahami, tidak dapat di ubah, hendaknya engkau jangan menyesal karena badan, badan material ini akan hancur oleh alam, mungkin bisa hancur dengan cepat atau setelah ratusan tahun, permasalahannya adalah tidak ada yang tahu secara pasti kapan badan itu hancur. tidak mungkin selalu menjaga badan tersebut agar sempurna, yang harus dilakukan adalah mempercantik sang jiwa dengan selalu melakukan pelayanan dan senantiasa mengagungkan nama Tuhan.

13. Karya ke-13 ini berjudul *Second change*. *Second change* memiliki arti kesempatan kedua. Kesempatan yang datang kembali ketika sang roh masuk kedalam badan manusia. Kehidupan manusia adalah suatu persimpangan jalan, ada kemungkinan untuk naik atau turun. Setelah berjuta juta kehidupan kelahiran pada jenis spesies yang lebih rendah, kesempatan unik dari kehidupan manusia menghadiahkan kita suatu kekayaan untuk sekali dan selamanya menghentikan siklus kelahiran, hanya saat menjadi manusialah kita bisa menentukan pilihan



karna manusia memiliki akal dan kecerdasan (*jnana*) untuk mengenal siapa sebenarnya sang diri, bebas dari kelahiran dan kematian dan mencapai posisi kita yang sebenarnya yang penuh kebahagiaan di dunia spiritual. Bukankah menjadi suatu yang sangat malang apabila kita menyia-nyiakan kesempatan ini.

14. Kedua tangan menyilang dengan telapak tangan yang terbuka seperti gambar pada judul *take my soul away* merupakan *pose alapadma*. Pencipta menggunakan *pose mudra* ini karena dalam karya ini akan muncul 3 buah bunga padma.

Bunga padma tumbuh di lingkungan air berlumpur, kotor namun bunga ini tetap bersih dan indah. Warnanya yang putih merupakan symbol dari kesucian sedangkan jumlah bunga merupakan symbol dari 3 *loka*, *bhur-bvah-svah*.

karya ini menggambarkan seorang yang ingin meninggalkan badan dan pergi ke alam lain. Kemana seseorang pergi itu ditentukan dari prilaku saat dia hidup, ketika dia ber karma baik maka dia akan tinggal di planet surga bahkan bisa menjadi *Dewa* indra, ketika dia berperilaku buruk maka akan mendapatkan hukuman di neraka, dimanapun dia berada entah di surga atau neraka tetap dia harus turun kembali di bumi sebagai manusia, hewan, tumbuhan atau jenis kehidupan yang lain namun orang yang berserah diri pada Tuhan tidak pernah akan kembali lagi ke dunia ini.



15. Posisi badan penari *Bharata Natyam* pada karya berjudul *vanaprasta* ini merupakan postur awal dalam gerakan *namaskar* atau pemujaan, gerakan awal sebelum tarian *Bharata Natyam* di pentaskan. Gerakan ini biasanya di peruntukkan sebagai pemujaan atau penghormatan kepada Tuhan ataupun *Dewa* .

Vanaprasta merupakan tahapan ketiga dalam *catur asrama*, *Vanaprasta* bermakna pergi ke hutan. Pada jaman dulu Seorang *vanaprastha* diharuskan meninggalkan semua kekayaannya, keluarga, materi kemudian pergi mengasingkan diri ke hutan untuk hidup sebagai pertapa dan khusuk dalam pemujaan memusatkan pikiran pada Tuhan. Namun dalam trend *kaliyuga*, manusia cenderung materialistik bahkan sampai ajal di depan matapun masih memikirkan harta yang akan ditinggalkan, masyarakat menganggap bahwa kehidupan *vana-prastha* itu hanya sebuah angan-angan.

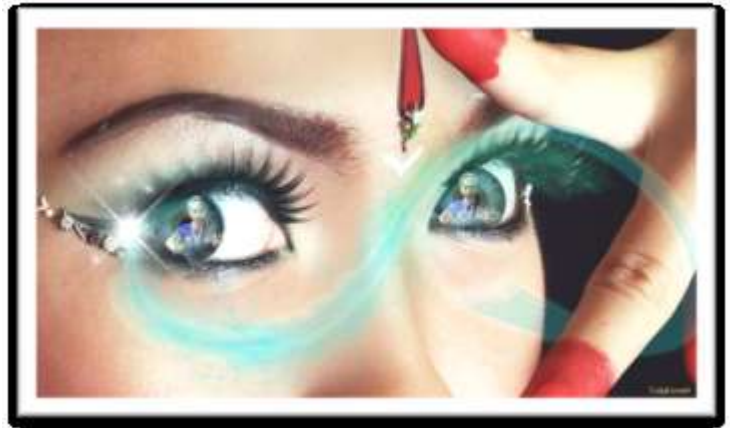
Melalui karya ini penulis ingin menunjukkan bahwa sebenarnya inti dari *vanaprasta* bukan pergi ke hutan namun meninggalkan keduniawian dan menyerahkan diri pada Tuhan. Tidak penting tempat di mana kita berada, bahkan di kotapun *vanaprasta* bisa dilakukan dengan memadamkan nafsu dan ego palsu.

16. Setiap manusia pasti pernah berdoa, baik ketika mereka susah maupun senang, sebagian orang berdoa sebelum melakukan kegiatan, sebagian lagi hanya berdoa ketika sedang mengalami musibah. Dalam Hindu sendiri doa biasanya diiringi oleh sebuah persembahan atau *yadnya*. Namun pernahkan kita sadari, bahwa doa yang kita panjatkan itu seperti barter dengan Tuhan, kita memberi sesuatu kemudian meminta sesuatu pada beliau. Dalam sastra Veda dijelaskan bahwa sebuah doa memiliki tingkatan. Doa tertinggi adalah ketika orang berdoa dengan ketulusan mempersembahkan sesuatu tanpa mengharapkan apapun



dari persembahan tersebut, doa tersebut murni tanpa motif, keinginan dan semata mata hanya berterima kasih pada beliau yang berkarunia.

17. Dalam karya ke-17 yang berjudul *madhurya* ini digambarkan seorang penari *Bharata Natyam* yang sedang membuka kedua jarinya yang menyimbolkan *mudra* cinta dan *madhurya rasa* sendiri memiliki makna perasaan cinta. Setiap orang merasakan cinta dan ketika cinta menghinggapi seseorang maka orang tersebut akan selalu memikirkan objek cinta tersebut. Pada umumnya perasaan cinta ini timbul karena ketertarikan lawan jenis, tapi terkadang rasa cinta ini timbul karna *posesif* terhadap sesuatu yaitu rasa cinta terhadap tanah air, cinta harta, dll. Namun dalam karya ini, *madhurya rasa* yang di maksud adalah rasa tertinggi dalam pelayanan suci kepada Tuhan. Ketika seseorang berada pada tahap *madhurya* rasa ini dia akan selalu berfikir tentang Tuhan, semua yang dia lakukan semata-mata karna dia sangat mencintai Tuhan. Mempersembahkan semua harta, raga dan pikiran kepada Beliau . Pada taraf ini



orang tersebut mampu melihat *Sri Visnu* sebagai *paramatma* yang berada didalam setiap makhluk hidup.



18. karya ke-18 ini berjudul “pencerahan”. Dalam bab 7 sloka pertama *Sri Krsna* bersabda kepada arjuna, Wahai putra prtha, siapa yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Beliau. sekarang dengarlah bagai mana engkau dapat mengenal Diri-Ku sepenuhnya, bebas dari keragu-raguan, dengan cara mempraktekkan *yoga* dan menyadari Aku sepenuhnya, dengan pikiran terikat kepada-Ku

Dalam foto ini digambarkan orang yang sedang meyerahkan diri dan mendapatkan sinar penerang yang merupakan karunia dari sng pencipta.

19. Nataraja atau Nataraj, bermakna “*Lord of Dance*” atau raja dari tari, karya ke-19 yang berjudul *Shiva Nataraja* adalah penggambaran Dewa Shiva sebagai penari kosmis yang melakukan tarian ilahi-Nya untuk menghancurkan alam semesta lelah dan membuat persiapan untuk Dewa Brahma memulai proses penciptaan.

Dua bentuk yang paling umum dari tari Shiwa adalah *Lasya* (bentuk lembut tari), terkait dengan penciptaan dunia, dan *Tandava* (tarian kekerasan dan berbahaya) Pada intinya, *Lasya dan Tandava* hanya dua aspek alam Shiwa, karena ia menghancurkan dalam rangka menciptakan, meruntuhkan untuk membangun kembali.





20. Dalam karya terakir ini penari *Bharata Natyam* memperagakan gerakan *mudra* Visvadharam, Visvadharam adalah *Sri* Visnu Sebagai penyangga alam semesta. Segala sesuatu yang ada adalah produk dari materi dan roh. Roh adalah dasar penciptaan dan materi diciptakan oleh roh. Roh tidak diciptakan dari tahap tertentu dari perkembangan materi. Sebaliknya, dunia material ini terwujud karena energi spiritual. Ini tubuh material ini dikembangkan karena roh hadir diantara zat, manifestasi kosmis seluruh alam semesta berkembang karena kehadiran *Sri* Visnu. yang sesungguhnya merupakan dua energi dari *Sri* visnu, karna itu Beliau adalah penyebab dan awal dari segala sesuatu. Bagian fragmental yang tidak terpisahkan dari Tuhan, yaitu entitas yang hidup menjadi penyebab gedung pencakar langit besar, pabrik besar, atau bahkan kota besar, tapi dia tidak bisa menjadi penyebab alam semesta yang besar. Beliau adalah dasar dari semu ciptaan, Penyebab dan menyangga alam semesta yang besar ini, Beliau adalah jiwa yang utama, atau *Supersoul*.

KATA PERSEMBAHAN

Sembah sujud ke hadapan Tuhan Yang Maha Indah, Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat Kasih dan Berkah-Nya jurnal yang berjudul “Imajinasi Gerak Tari Bharata Natyam Sebagai Inspirasi Dalam Fotografi Ekspresi” dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Penulis telah berusaha menyusun jurnal ini sebaik mungkin, akan tetapi tak ada gading yang tak retak, demikian pula dengan tugas akhir ini. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun tetap penulis nantikan demi kesempurnaan makalah ini. Penulis berharap semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat dan menjadi pedoman untuk para pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya. Pada kesempatan ini ijin penulis mempersembahkan ucapan terima kasih yang sebesar - besarnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa Sri Krsna
2. Ibu Dra Ni Made Rinu, M.Si. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Denpasar.
3. Bapak I Made Saryana, S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, ISI Denpasar.
4. Bapak I Made Saryana, S.Sn, M.Sn selaku pembimbing 1 dan Bapak Anis Raharjo S.Sn, M.Sn selaku pembimbing 2 yang telah banyak membimbing dan member masukan dalam pengerjaan karya tugas akhir ini.
5. Seluruh Staf Dosen pembimbing dan Staf pengajar PS Fotografi dan FSRD ISI Denpasar yang telah memberikan berbagai bekal ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat.
6. Seluruh civitas akademika ISI Denpasar, staf pegawai Rektorat dan FSRD yang sangat membantu dalam penyelesaian administrasi selama menempuh pendidikan.

7. Keluarga tercinta, Alm. Bapak, Ibu, yang telah banyak membantu secara moral dan material sehingga dapat terselesaikannya tugas akhir ini.
8. Rekan-rekan mahasiswa khususnya Program Studi Fotografi pada Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.

Dengan selesainya karya seni fotografi ini, mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi lingkungan bidang seni fotografi dan sebagai penambah khasanah karya seni fotografi pada Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.

5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan atas berbagai penjelasan dan analisis dari uraian di atas, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan, antara lain :

- 5.1.1 Untuk menggabungkan konsep gerak tari dan konsep kehidupan diperlukan pemahaman khusus tentang tari dan juga kehidupan, disini pengalaman hidup maupun spriritual sangat membantu dalam proses penggalan ide maupun pengerjaan. Selain itu wawasan dalam berbagai bidang bisa
- 5.1.2 Dalam pengerjaan karya fotografi ini dibutuhkan teknik pemotretan dalam studio yang menggunakan peralatan studio dengan beberapa asesoris, agar mendapatkan efek-efek yang diharapkan. Adapun elemen-elemen fotografi dimasukkan kedalamnya dengan tujuan memberi makna keseluruhan foto.
- 5.1.3 Pada proses pemotretan dan pasca pemotretan diperlukan penguasaan berbagai teknis fotografi dan teknik mengolah karya untuk menghasilkan karya fotografi yang baik. Selain itu penguasaan nilai-nilai estetika juga sangat terasa peranannya untuk memberi sebuah nilai dan pemaknaan dalam sebuah lembaran karya fotografi.

5.2. Saran-saran

Berdasarkan atas uraian dari tulisan di atas, ada beberapa saran-saran yang ingin pencipta y8utarakan, diantaranya :

- 5.2.1 Bagi masyarakat seniman, khususnya para fotografer pemula agar lebih bebas dalam menuangkan ekspresinya (dalam artian kebebasan yang terbingkai) atau dengan kata lain, karya-karya yang tercipta sesuai dengan kaidah-kaidah seni dan dari karya yang diciptakan dapat ditarik/diambil hal-hal yang positif.
- 5.2.2 Bagi mahasiswa fotografi, diharapkan agar lebih kreatif dalam berkarya dan inovatif dalam mencari obyek sehingga dapat mengemas karya fotografi dengan penguasaan berbagai teknik fotografi dan nilai-nilai estesisnya. Untuk itu harus ditumbuhkan berbagai sikap mental yang siap menerima kritik dan saran dari berbagai pihak untuk dijadikan motivasi ke dalam pembentukan jati diri dan kepribadian ke depan.
- 5.2.3 Bagi lembaga / civitas akademika Institut Seni Indonesia Denpasar dimohon agar lebih meningkatkan dan menambah berbagai fasilitas pendukung kegiatan dalam belajar mengajar khususnya di PS. Fotografi ISI Denpasar yang saat ini sudah cukup layak. Dengan penambahan kompetensi serta wawasan bidang fotografi dari dosen dan Staf Pengajar fotografi yang menunjang kemajuan PS. Fotografi diharapkan dapat terjadi dialog-dialog positif demi mengembangkan PS. Fotografi menuju ke masa depan yang lebih baik.